

KEKERASAN KEPADA ANAK DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK RAHASIA SELMA

Muhajir

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FPBS Universitas PGRI Semarang
karya_muhajir@yahoo.com

Abstract

Violence against children in the book of short stories Rahasia Selma. This research studied the book of short stories book entitled Rahasia Selma by Linda Christanty. This research used literature. How to research are reading, recording, and review references associated with the object of research.

The purposes of this research are (1) to determine the forms of violence against children. (2) Who are the perpetrators of violence. (3) The cause of violence. (4) The place of violence. (5) The ways of the violence done. (6) the impact of violence against children either express or implied in the book of short stories.

The results showed that (1) the forms of violence against children are sexual abuse, neglect, abduction, and discrimination. (2) Abusers are people close to children who are not unexpected as parents, brothers, sisters, and teachers. (3) The cause of violence is parents who do not care to children. Other causes are culture of patriarchy makes some men act so displaced families and children living are not met. Parents who force their children to marry men parental choice led to the family are not harmonious bad wealthy for children. The places where violence done are at home and school that place supposedly safest place for children. (5) Some violent way is seducing, giving rewards, others by force. (6) The impacts of violence are physical and psychological. The Physical impact of violence is pregnancy, experiencing pain during urination for weeks. The next impacts of violence psychological are trauma and do not like certain subjects at school.

Key words: *violence against children, culture of patriarchy.*

Abstrak

Kekerasan terhadap anak dalam buku cerita pendek Rahasia Selma. Penelitian ini mempelajari buku cerita pendek berjudul Rahasia Selma oleh Linda Christanty. Penelitian ini menggunakan literatur. Bagaimana penelitian membaca, merekam, dan meninjau referensi yang berhubungan dengan objek penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menentukan bentuk kekerasan terhadap anak. (2) Siapa pelaku kekerasan. (3) Penyebab kekerasan. (4) Tempat kekerasan. (5) Cara-cara kekerasan yang dilakukan. (6) dampak dari kekerasan terhadap anak baik tersurat maupun tersirat dalam buku cerita pendek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak adalah pelecehan seksual, penelantaran, penculikan, dan diskriminasi. (2) Korban Penyalahgunaan adalah orang-orang dekat dengan anak-anak yang tidak terduga dengan orang tua, kakak, adik, dan guru. (3) Penyebab kekerasan orang tua yang tidak peduli kepada anak-anak. Penyebab lainnya adalah budaya patriarki membuat beberapa orang bertindak keluarga jadi pengungsi dan anak yang hidup tidak terpenuhi. Orang tua yang memaksa anak-anaknya untuk laki-laki gembira pilihan orang tua menyebabkan keluarga tidak harmonis buruk kaya untuk anak-anak. Tempat di mana kekerasan yang dilakukan di rumah dan sekolah yang menempatkan seharusnya tempat yang paling aman untuk anak-anak. (5) Beberapa cara kekerasan yang merayu, memberikan imbalan, orang lain dengan kekerasan. (6) Dampak dari kekerasan fisik dan psikologis. Dampak fisik kekerasan adalah kehamilan, mengalami nyeri saat buang air kecil selama berminggu-minggu. Dampak selanjutnya kekerasan psikologis trauma dan tidak suka mata pelajaran tertentu di sekolah.

Kata kunci: kekerasan terhadap anak, budaya patriarki.

PENDAHULUAN

Ia menuntunku ke kamarnya, membaringkan tubuhku seperti boneka di tilam. Tangan-tangannya membekap mulutku. (Pohon Krasen, hal 11).

Kutipan di atas adalah penggalan cerita pendek berjudul “Pohon Krasen”, salah satu cerpen yang terkumpul dalam buku kumpulan cerpen *Rahasia Selma* karya Linda Christanty. Kutipan tersebut menggambarkan adegan pemaksaan seorang dewasa bernama Husni terhadap saudara angkatnya yang masih anak-anak untuk melakukan kegiatan seksual. Mereka tinggal serumah.

Pemaksaan dilakukan di rumah dengan sebelumnya sang anak dirayu diiming-imingi buku-buku komik kesukaannya. Akibat dari perbuatan itu sang anak mengalami sakit fisik karena susah buang air kecil. Ia juga trauma tinggal di rumah. Ia lebih nyaman untuk tinggal di atas pohon kersen.

Anak menurut menurut Undang-Undang Tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan. Penyelenggaraan perlindungan anak berasaskan Pancasila dan berlandaskan Undang-Undang Dasar 1945 serta prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak-Hak Anak meliputi: a. non diskriminasi; b. kepentingan terbaik bagi anak; hak untuk hidup, dan perkembangan; dan d. penghargaan terhadap pendapat anak. Dalam undang-undang tersebut juga menyebutkan hak dan kewajiban anak yaitu setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002).

Terdapat tiga bentuk kekerasan terhadap anak. ada kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Kekerasan justru banyak terjadi di rumah oleh orang-orang dekat seperti orang tua, saudara, dan orang-orang yang sebelumnya tidak terduga. Para ‘predator’ anak ini sebelum diketahui menunjukkan sikap-sikap normal dan tidak mencurigakan. Biasanya pelaku kejahatan seksual terhadap anak dulunya adalah korban dari perilaku kejahatan yang sama.

Putra dalam (Sumijati, 2001:38-39) membedakan kekerasan yang dialami oleh anak-anak ke dalam tiga jenis, yakni: (1) kekerasan fisik, (2) kekerasan mental, dan (3) kekerasan seksual. Dalam penelitiannya di enam kota besar di Indonesia, yaitu: Medan, Semarang, Surabaya, Ujung Pandang, dan Kupang, Heddy Shri Ahimsa-Putra menyatakan kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak adalah kekerasan fisik dalam banyak bentuk dan variasinya, kemudian disusul kekerasan mental, dan seksual. Lokasi kekerasan yang dialami anak sebagian besar di rumah, kemudian di sekolah, dan selanjutnya di tempat umum. Pelaku kekerasan umumnya adalah orang yang paling banyak dan paling sering berinteraksi dengan anak, seperti orang tua (ibu atau ayah), guru, dan teman. Tindak kekerasan terhadap anak tidak muncul begitu saja dalam situasi yang kosong atau netral. Kondisi budaya tertentu dalam masyarakat, berbagai pandangan, nilai, dan norma sosial, ikut mendorong terjadinya tindak kekerasan terhadap anak.

Banyak kasus yang menunjukkan kekerasan terhadap anak dilakukan oleh orang-orang yang layakinya melindungi anak, contoh terakhir di Bali, Engeline Margriet Megawe (Angeline) Siswi kelas II SDN 12 Sanur diduga dibunuh oleh ibu angkatnya sendiri. Ia ditemukan di kandang ayam.

Kekerasan terhadap anak memang semakin mengkhawatirkan. Para aktivis pembela anak, penegak hukum, dan pemerintah memikirkan bagaimana kasus-kasus kekerasan terhadap anak bisa berhenti hingga ada wacana dilakukannya hukuman kebiri terhadap pelaku kekerasan seksual terhadap anak.

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo setuju dengan pemberatan hukuman kepada pelaku kejahatan seksual terhadap anak. Menteri Sosial Khofifah Indarparawansa menyampaikan persetujuan presiden yang disampaikan pada rapat terbatas. "Tadi digelar rapat terbatas (ratas) terkait pencegahan kekerasan terhadap anak dan Presiden setuju adanya pemberatan hukuman bagi pelakunya." Kata Menteri. Upaya serius pemerintah untuk pencegahan kekerasan terhadap anak dilakukan dengan pemberatan hukuman dan pengebirian syaraf libido pada para predatornya. (Purnamawati, 2015: par 2-3).

Linda Christanty melalui cerpen-cerpennya menunjukkan bentuk kekerasan terhadap anak, pelakunya, motifnya kepada pembaca. Buku Kumpulan Cerpen *Rahasia Selma* karya Linda Chistanty ini adalah buku yang terbit pertama kali pada April 2010. Cerpen-cerpen dalam buku ini sebelumnya telah dimuat di berbagai media dengan rentang pemuatan tahun 2005 hingga 2010.

Linda Chistanty adalah seorang sastrawan sekaligus seorang wartawan. Ia mengangkat masalah-masalah kemanusiaan, perilaku kekerasan dan penindasan dalam karya-karyanya baik esai maupun sastra. Esainya berjudul 'Militerisme dan kekerasan di Timur-Timur' mendapat penghargaan esai terbaik Hak Asasi Manusia Tahun 2008. Buku cerpennya *Kuda Terbang Maria Pinto* (2004) juga mengangkat masalah-masalah kemanusiaan.

Buku cerpen *Rahasia Selma* ini berisi 11 cerita pendek, delapan di antaranya terdapat tokoh yang mengalami kekerasan.

Tabel 1
Cerpen yang terdapat tokoh anaknya dan mengalami kekerasan

NO	Judul Cerpen	Tokoh anak mengalami kekerasan	Jenis kelamin	Pelakunya	Tempat terjadinya kekerasan
1	Pohon Kresen	√	Perempuan	Laki-laki	Rumah
2	Menunggu ibu	√	Perempuan	Laki-laki dan perempuan	Rumah
3	Kupu-kupu merah jambu	√	Perempuan	Laki-laki	Rumah
4	Mercusuar	√	Perempuan	Laki-laki dan perempuan	Lingkungan Masyarakat
5	Rahasia Salma	√	Perempuan	Laki-laki	Sekolah
6	Kesedian	Tidak ada			
7	Drama	Tidak ada			
8	Para Pencerita	√	Perempuan dan laki-laki	Laki-laki	Di rumah
9	Jazirah di Utara	√	Perempuan	Laki-laki	
10	Ingatan	Tidak ada			

11	Babe	√	-	-	
----	------	---	---	---	--

Tabel satu memberi gambaran bahwa anak yang menjadi korban kekerasan kebanyakan adalah anak perempuan. Sedangkan pelakunya adalah orang dewasa yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Kekerasan terjadi di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat, tempat-tempat yang seharusnya nyaman dan membuat anak terlindungi.

Penelitian kumpulan cerpen *Rahasia Selma* ini terlaksana dengan berbagai pertimbangan. Dengan diketengahnya buku ini diharapkan pembaca akan mendapat gambaran bagaimana bentuk-bentuk kekerasan, siapa saja yang menjadi pelaku kekerasan, sebab terjadinya kekerasan, tempat terjadinya kekerasan, cara-cara kekerasan tersebut dilakukan, dan akibat yang ditimbulkan oleh kekerasan terhadap anak.

Seiring dengan menguatnya isu-isu anak, anak menjadi perhatian banyak orang maka banyak pula penelitian tentang anak. Pasalbessy (2010) membuat sebuah penelitian berjudul *dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Serta Solusinya*, dia berkesimpulan bahwa dalam menanggulangi tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak maka perlu dilakukan secara menyeluruh dan terpadu selain pendekatan hukum juga harus memperhatikan faktor non hukum. Faktor non-hukum tersebut seperti meningkatkan kesadaran akan hak perempuan dan anak, meningkatkan kesadaran penegak hukum agar secara cepat menanggulangi kasus kekerasan. Efanigrum (2009) menulis penelitian dengan judul *Mengurai Akar kekerasan (Bullying) di Sekolah*. Dia menunjukkan bahwa kekerasan juga terjadi di sekolah yang mengakibatkan anak yang menjadi korban kekerasan menjadi terganggu dalam menjalani proses belajar. Giu Dkk. (2009), membuat penelitian dengan judul *Analisis Semiotika kekerasan Terhadap Anak dalam Film Ekskul*. Dalam penelitian tersebut mereka menyampaikan bahwa bentuk kekerasan dalam film ini diekspersikan dengan kata-kata verbal, simbolik, hingga seksual. Kekerasan menjadi metode pendidikan yang turun-temurun. Sang ayah melakukan kekerasan terhadap anaknya karena dia dididik dengan cara demikian oleh orang tuanya dulu.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas menjadi referensi untuk mengkaji penelitian yang dikerjakan ini.

MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui bentuk-bentuk kekerasan, (2) siapa saja yang menjadi pelaku kekerasan, (3) sebab terjadinya kekerasan, (4) tempat terjadinya kekerasan, (5) cara-cara kekerasan tersebut dilakukan, (6) dan akibat yang ditimbulkan oleh kekerasan terhadap anak baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam buku kumpulan cerpen ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan studi pustaka, cara kerja yang dilakukan ialah membaca, mencatat, dan mengkaji rujukan-rujukan yang berhubungan dengan objek penelitian. Objek analisis terdiri atas objek formal dan objek material. Objek material dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerita pendek berjudul *Rahasia Selma* karya Linda Christanty, objek formal penelitian ini adalah kekerasan terhadap anak yang terjadi dalam cerita-cerita dalam buku ini.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat. Sastrawan melihat, mendengar, dari masyarakat sebagai sumber inspirasinya. Maka karya sastra adalah cerminan dari kondisi masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Teknik membaca dilakukan untuk mendapatkan data yang berwujud deskripsi verbal dari cerpen-cerpen yang

bersangkutan. Analisis data dilakukan dengan mempergunakan teknik deskriptif kualitatif. Kegiatan itu dilakukan dengan langkah-langkah: (i) mencari hal yang sama dan yang berbeda: perbandingan semua deskripsi verbal per cerpen untuk memperoleh kategori-kategori yang sejenis, (ii) kategorisasi: pengelompokan data-data ke dalam kategori-kategori yang sejenis sebagai hasil langkah sebelumnya, (3) penyajian data: penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel-tabel frekuensi pemunculan, namun pada prinsipnya tetap dilakukan dengan memakai pertimbangan logika, dan (4) pembuatan inferensi berdasarkan data-data hasil penelitian yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Bentuk Kekerasan

Dari 11 cerita pendek yang termuat dalam buku ini terdapat delapan cerita pendek yang terungkap bentuk-bentuk kekerasan. Kekerasan yang mendominasi adalah kekerasan seksual yang muncul dalam cerpen berjudul “Pohon Kersen” dan “Kupu-Kupu Merah Jambu”. Kemudian kekerasan verbal dan non verbal seperti membentak hadir dalam cerpen berjudul “Menunggu Ibu”, Diskriminasi karena perbedaan etnis muncul dalam cerpen “Mercusuar”, kekerasan fisik muncul non seksual muncul dalam “Rahasia Salma”. Bentuk kekerasan lain berupa penelantaran hadir dalam dua cerpen berjudul “Para Pencerita dan “Menunggu Ibu”.

Kekerasan seksual

Korban kekerasan seksual melewati tahap emosi seperti tahap penyangkalan, tahap kemarahan, dan tahap depresi sebelum akhirnya mencapai tahap penerimaan. Dalam proses pemulihan dirinya, korban kekerasan seksual mengalami pengalaman traumatis seperti perasaan takut mencemarkan nama keluarga, perasaan aib, dan perasaan kotor. Mereka juga mengalami gangguan tidur, sikap yang mudah curiga, emosi yang tidak adekuat, dan sebagainya. Sebagai usaha memulihkan diri, mereka mencoba berkonsultasi ke psikolog, psikiater, latihan meditasi dan yoga, bercerita kepada teman, dan mengikuti kegiatan spiritual. Faktor yang mendukung mereka adalah dukungan lingkungan, keyakinan agama, dan karakteristik kepribadian. (Illenia S. dan Handadari, 2011: 118-128)

Pada kesempatan pertama akan dibahas terlebih dahulu bentuk kekerasan seksual. Dalam cerpen berjudul “Pohon Kersen” kekerasan dialami oleh anak perempuan. Ia masih sekolah di Sekolah Dasar. Cerpen “Pohon Kersen” menggunakan sudut pandang orang pertama, akuan. Si aku adalah seorang anak perempuan yang hidup di tengah-tengah keluarga yang rumahnya di pesisir pantai. Dalam satu keluarga, tinggal bapak-ibunya, dua adiknya, kakeknya, dan dua orang pembantu. Satu lagi penghuni rumah itu bernama Husni, anak angkat kakeknya. Husni adalah seorang anak laki-laki yang sudah sekolah kelas tiga SMA.

Husni lah yang melakukan kekerasan seksual kepada tokoh aku yang masih anak-anak tersebut. Ia adalah orang dekat yang tidak terpikirkan akan melakukan tindakan kejahatan semacam itu. Cara melakukan kekerasan juga memiliki kekhasan yaitu dengan rayuan, iming-iming dengan barang-barang yang disukai oleh anak. Dalam cerpen ini barang yang disukai oleh tokoh aku dan digunakan untuk merayu selanjutnya menjadi tindak kekerasan seksual kepada anak adalah buku komik.

Kusentakkan pegangannya.

“Aku sedang malas baca komik,” jawabku, kesal.

“Ayolah,” bujuknya. Aku enggan memenuhi persyaratan.

“Cuma sebentar, setelah itu kau bisa baca semua komik.” Suaranya terdengar manis.

(Chistanty, 2010: 10).

Dengan cara rayuan dan sedikit paksaan itulah akhirnya sang aku yang masih anak-anak itu di masukkan ke kamar Husni dan terjadilah perbuatan kekerasan seksual tersebut untuk kesekian kali. Terjadinya kekerasan seksual tersebut karena orang-orang rumah kurang pengawasan. Bapak dan Ibunya pergi ke kantor sedangkan kakeknya terlalu percaya dengan anak angkatnya itu.

Akibat dari kekerasan itu adalah anak mengalami sakit secara fisik dan psikis. Penyakit fisik terjadi dengan tanda anak mengalami panas beberapa hari. Sang anak juga susah buang air kecil. Sedangkan kekerasan psikis adalah anak tidak betah tinggal di rumahnya. Ia lebih nyaman tinggal di atas pohon kersen yang banyak ulat bulunya hingga ia dijuluki sebagai hantu pohon kersen. Setelah anak mengalami sakit pelaku kekerasan bernama Husni itu melarikan diri. Ia takut perbuatannya diketahui oleh keluarga.

Dalam “Kupu-Kupu Merah Jambu” (*KKMJ*) diperlihatkan bawa kekerasan terhadap anak dilakukan oleh lingkungan bahkan masyarakat. Dalam *KKMJ* pencerita adalah aku yang seorang anak perempuan yang tidak dijelaskan umurnya berapa. Ia disimbulkan sebagai kupu-kupu. Banyak terjadi kekerasan dalam cerpen ini, tidak hanya kekerasan seksual tetapi juga kekerasan fisik, dan psikis. Kekerasan dilakukan oleh orang tua sendiri, dan tetangga.

Cerpen *KKMJ* bercerita tentang sebuah lingkungan urban yang masyarakatnya mencari penghasilan dari pabrik, pedagang sayur di pasar, penjaga WC, dan pekerjaan sejenis. Kekerasan dilakukan oleh bapaknya sendiri ketika dia menolak untuk berangkat mengaji. Bapaknya menghukumnya dengan membiarkannya di halaman rumah dengan menahan lapar. Pembiaran atas kekerasan adalah kekerasan pula, dan itu dilakukan oleh ibunya. “Ibu membiarkannya kedinginan sendirian di halaman dan menanggung lapar hebat gara-gara Ayah menghukumnya setelah ia mogok mengaji.”

Sang aku yang disimbolisasi dengan kupu-kupu itu mogok mengaji karena sang guru mangaji melakukan kekerasan. Selalu menghukum murid ketika tidak tepat melafalkan ayat Al Qur’an. Kata guru ngajinya: “Sebaik-baik hukuman lebih baik dari manusia sebelum hukuman dari Allah yang lebih dahsyat...” Akibat hukuman yang diberikannya oleh guru ngajinya ia menjadi sukar buang air kecil selama berminggu-minggu. Dua teman perempuannya tidak lagi kembali mengaji, dikabarkan hamil.

Guru mengaji tersebut telah melakukan kekerasan seksual yang berakibat pada fisik dan psikis anak. Anak jadi enggan belajar dan itu berpengaruh terhadap masa depannya. Kekerasan serupa juga dilakukan oleh tetangganya. Seorang yang sudah tua renta bekerja sebagai penjual sayur dan pemelihara tikus. Orang tua ini bernama Mustofa, ia disimbolisasi sebagai ular karena ditubuhnya terpahat tato ular.

Ular inilah yang mematahkan sayap-sayap kupu-kupu kecil. “...ia membiarkan bokongnya dielus-elus si tua bangka itu, lalu ia akan memperoleh sedikit sayuran dan buah-buahan sebagai imbalan. Kadang-kadang ia bergidik membayangkan jari-jari kurus keriput Mustofa yang terasa dingin di kulitnya, jari-jari orang yang tak lama lagi mati.”

Berbeda dengan tokoh anak perempuan dalam cerpen “Pohon Kersen” yang pasrah ketika terjadi kekerasan seksual terhadap dirinya, Si kupu-kupu dalam cerpen *KKMJ* melakukan perlawanan ketika si ular akan merenggut kesuciannya. “Namun, ketika ular mengganas dan mencoba menyambar tonjolan di antara pahanya, ia dengan sigap menghindar seraya membenturkan kepala ular ke dinding.” Akibat perbuatannya si ular mati. Ia menunggu tuntutan dari polisi meskipun hal itu ia lakukan hanya untuk membela diri.

Konflik orang tua berpengaruh pada perkembangan anak. hal itu terjadi pada Saelma, tokoh dalam cerpen “Rahasia Selma” (RS). Selma hidup bersama ibunya. Sedangkan ayahnya hanya pulang ke rumah sebulan sekali. Ketika ayahnya pulang pun, antara ibu dan bapaknya tidak saling sapa. Ayahnya saat pulang selalu membawa perempuan lain dan tidur di kamar tamu.

Selma adalah gadis kecil yang kesepian. Lingkungan tempat tinggal mereka tidak banyak di huni orang. Semacam villa-villa yang hanya dijenguk pada akhir pekan. Akibatnya Selma tidak punya teman bermain.

Terdapat kekerasan seksual dalam cerpen RS yang mengakibatkan Selma tidak menyukai pelajaran olahraga. Kekerasan seksual itu terjadi di sekolah, sebuah tempat yang seharusnya menjadi tumbuh kembang anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Kekerasan seksual itu dilakukan oleh guru, seseorang yang seharusnya melindungi anak. Dalam cerpen ini kekerasan seksual itu dilakukan oleh guru olahraga kepada murid-murid perempuannya.

Pak Minto, guru olahraganya, sering mencubiti perut dan pantatnya tanpa sebab. Rasanya sakit sekali. Pedas, tepatnya. Teman-temannya bahkan ada yang mengeluh kuncup-kuncup dadanya dicubiti.

(Chistanty, 2010: 60).

Apa yang dilakukan oleh guru olahraga itu merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual. Apa yang ia cubit adalah organ-organ seksual. Kekerasan seksual terhadap anak mengakibatkan traumatik dalam jangka waktu tak tentu. Ada anak-anak yang membawa trauma itu hingga dewasa bahkan sampai tua. Selma juga mengalami hal tersebut. Akibat perbuatan guru itu, setelahnya ia tidak suka pelajaran olahraga. Akibat lanjutan pasti ada, nilai olahraganya selalu jelek. Ia juga memiliki kemungkinan kesehatannya kurang baik karena jarang olahraga.

Penelantaran

Anak memiliki hak untuk tumbuh dengan bahagia, aman, nyaman memperoleh pendidikannya. Anak dilindungi oleh Undang-Undang. Tapi pada kenyataannya tidak demikian, banyak anak mengalami penindasan bahkan oleh orang-orang dekatnya tanpa disadari. Banyak faktor yang menjadi penyebab kekerasan itu terjadi, seperti pemaksaan kehendak orang tua kepada anak, faktor ekonomi orang tua, perceraian dan pertengkaran orang tua, orang tua lebih mementingkan karier, dan faktor lain. Faktor tersebut berimbas kepada kehidupan anak. Anak menjadi terlantar, kurang perhatian.

Perlakuan terhadap anak bergantung kepada persepsi orang tua terhadap anak. Sebagian besar masyarakat menganggap anak adalah investasi keluarga, tempat tumpuan di hari tua, sedangkan pada masyarakat ekonomi rendah anak adalah tenaga kerja simpanan yang tenaganya bisa digunakan untuk kebutuhan keluarga. Padahal dalam Islam anak adalah jaminan keselamatan akhirat. (Yulfita, 2003:22).

Cerpen yang menggambarkan keadaan seperti ini adalah cerpen berjudul “Menunggu Ibu” (MI). Cerpen ini bermuara pada kehidupan dua anak bersaudara. Ada anak-anak lain dalam cerpen ini yang sebenarnya bernasib serupa. Dua anak ini hidup bersama seorang ibu yang pengangguran. Kehidupan mereka ditopang oleh neneknya. Bapaknya meninggalkan mereka, kerana perkawinan terjadi atas paksaan orang tua. Di sinilah penelantaran-penelantaran dimulai, pertama bapak yang tidak bertanggung jawab meninggalkan istri dan kedua anaknya. Penelantaran satu berakibat penelantaran berikutnya. Karena sang ibu harus bekerja maka sang

anak harus hidup sendirian dan kesepian di rumah. Sang anak hanya berteman dengan kucing bernama Olio dan pembantunya bernama Fatma. “Setelah pekerjaan beres, Fatma pamit dan aku kembali sendiri.”

Karena alasan ekonomi, “saya tidak sanggup menanggung makan kalian berdua” kedua bersaudara itu berpisah. Ena dititipkan di rumah pamannya, namanya Om Agam. Meskipun Ena tidak mau dan selalu minta balik tetapi ibu menolaknya. Di rumah Om Agam, Ena mengalami kekerasan. Tubuhnya sering terlihat luka-luka. Kekerasan itu dilakukan oleh anak-anak Om Agam.

“...Kulihat kaki dan tangan adikku biru lebam, bahkan ada bercak-bercak hitam bekas pukulan yang sudah lama. Itu belum termasuk luka di bagian tersembunyi yang sengaja ku tolak melihatnya. Aku takut menangis.

(Christanty, 2010: 19).

Orang tuanya bukan tidak tahu keadaan tersebut. Orang dewasa di sekitarnya itu tahu keadaan tersebut tetapi membiarkannya. Mereka menganggap keadaan tersebut adalah keadaan yang wajar. Ketika anak kecil berpendapat mereka berkata, “anak kecil tahu apa?”

Penelantaran adalah pembiayaan terhadap anak sehingga anak tidak mendapatkan perhatian dan pendidikan yang tepat. Penelantaran juga dialami oleh anak-anak Om Agam. Dari pagi hingga malam Om Agam dan istrinya bekerja di luar rumah. Anak-anak yang hidup bersama pembantu, menjadi bos-bos kecil itu tumbuh menjadi anak yang arogan, sombong karena pendidikan yang tidak tepat.

Nasib Ena berakhir tragis, ia mati di empang pamannya, sementara saudaranya yang dalam cerita ini menjadi pencerita, ‘akuan’, terus mengalami kekerasan yang dilakukan oleh ibunya sendiri. Bentuk kekerasan selain penelantaran adalah bentakan seperti “Anak kecil tahu apa!” atau saat ia diberi uang oleh pamannya ibunya merebut sambil berkata “Untuk apa anak kecil punya uang sebanyak ini” dikatakan sambil marah.

Cerita tentang penelantaran juga muncul dalam cerpen *Para Pencerita (PP)*. cerpen ini bercerita tentang keluarga besar. Tokoh anak laki-laki bernama Fahmi. Ia yang mengalami kekerasan berupa penelantaran yang dilakukan oleh bapaknya. Bapaknya tidak bertanggung jawab. Bapaknya tidak pernah pulang dan menikah lagi. Ada selusin istri bapaknya. Akibatnya Fahmi tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Ia juga tidak mendapatkan uang jajan selayaknya anak sebayanya.

Untuk menghidupi keluarganya, ibunya membuat dan berjualan kue. Ayahnya juga menjual perhiasan ibunya. Ada konvensi budaya yang mengikat ibunya untuk tidak bercerai dengan bapaknya meskipun kelakukan bapaknya seperti itu. Seorang istri harus menurut dengan suaminya, jika berani melawan suami akan jauh dari pintu surga. Ibunya juga melakukan usaha agar ayahnya betah di rumah dengan mengunjungi dukun. Kutipan di bawah ini menggambarkan kekerasan berupa penelantaran oleh ayah kepada keluarganya yang beraikbat pada pertumbuhan anak.

Lama-kelamaan Ayah makin jarang pulang. Setiap hari Ibu, Bibi, Wak Nur, dan kakak-kakaknya membuat panganan untuk dijual. “Ayah tidak memberi kita uang belanja, Nak. Uang sekolah Bang Hasril di Banda harus Ibu yang tanggung juga. Ampon Fahmi jangan minta uang jajan lagi ya. Makan kue yang ibu buat saja.

(Christanty, 2010:87)

Diskriminasi

Diskriminasi atau membeda-bedakan adalah salah satu bentuk kekerasan terhadap anak. diskriminasi berakibat pada perkembangan anak. anak yang diperlakukan diskriminasi akan merasa minder dan tersisih.

Dalam buku ini diskriminasi tergambar dalam cerpen berjudul “Mercusuar”. “Mercusuar” sebenarnya bercerita tentang dua orang dewasa yang sedang melakukan perjalanan di pantai. Mereka laki-laki dan perempuan, Laki-laki itu bernama Hana berusia 29 tahun dan perempuan itu bernama Chen, seorang sejarawan berumur 52 tahun. Penjaga Mercusuar mengira mereka anak dan ibunya. Cerita ini di pembukaannya sudah mendiskusikan tentang diskriminasi. Kata Hana “Agama cuma punya satu kelebihan: mendiskriminasi”. (hal 38).

Di paragraf ke 19 Hana mengingat masa kecilnya yang diperlakukan diskriminasi oleh tetangganya karena dia Cina.

Aku teringat ibuku. Ia pitar memasak kue-kue lezat. Ketika aku merayakan ulang tahun ke delapan, Ibu mengundang anak-anak tetangga. Namun, tak seorang pun datang. Mereka jijik makan kue buatan ibu. “Kue mama Hana ada babinya,” kata mereka. Orang tua juga melarang anak-anaknya bergaul denganku, karena menganggap kami menyimpan najis dalam rumah.

(Christanty,2010: 42).

Diskriminasi membuat anak menjadi antipati, terbentuknya stereotip, dan dendam. Diskriminasi yang terjadi pada masa anak-anak terbawa dan masih membekas di dalam hati hingga dewasa.

Penculikan anak

Anak seringkali menjadi korban atas masalah-masalah yang dimiliki oleh orang dewasa. Anak dianggap sebagai harta atau benda yang memiliki nilai jual. Maka sering terdengar perdagangan anak. penculikan terhadap anak juga sering terjadi dengan berbagai motif seperti si penculik meminta tebusan, menculik untuk dijual, atau menculik atas sengketa antara pihak yang menculik dengan pihak yang memiliki anak. tidak seharusnya anak menjadi korban penculikan dengan alasan seperti apapun.

Dalam cerpen berjudul “Babe” terjadi penculikan terhadap seorang anak berumur tiga tahun. Dalam cerpen itu tidak diketahui motif si penculik karena si penculik tidak meminta tebusan. Kemungkinan anak itu diculik untuk dijual atau untuk keperluan lain. Penculikan melengkapi bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak selain yang sudah disebutkan sebelumnya.

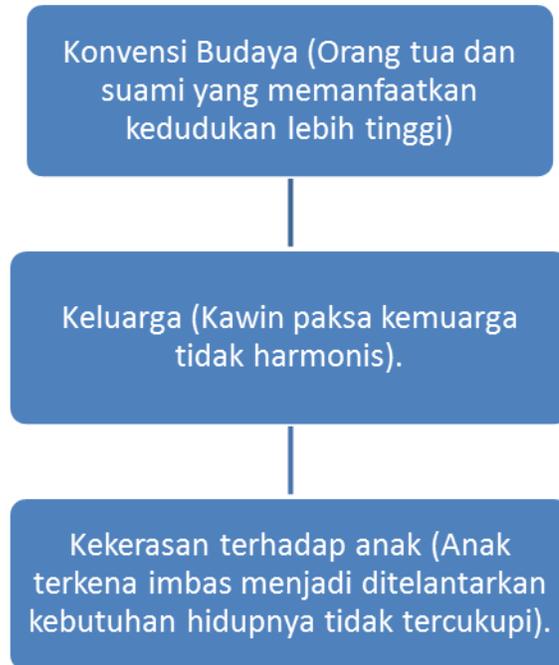


Budaya yang tidak ramah anak

Kekerasan terhadap anak berakar dari budaya yang tidak ramah anak. Pertama, budaya itu adalah seorang istri harus menurut kepada suami. Jika tidak menurut maka surga akan jauh dari istri. Kedua, seorang anak harus menurut kepada orang tua. Jika tidak menurut maka akan menjadi anak yang durhaka. Tidak ada yang salah dalam ajaran itu. Masalah muncul ketika suami yang harusnya menjadi panutan menyalahgunakan wewenangnya dengan melakukan poligami dan menelantarkan anak seperti dalam cerpen “Para Pencerita” dan “Meninggu Ibu”.

Demikian juga dengan orang tua, anak yang harusnya menurut sebagaimana ajaran yang luhur malah kenurutannya tersebut dimanfaatkan. Misalnya hal ini terjadi pada cerpen berjudul “Pohon Kersen”, seorang kakak yang harusnya melindungi malah mencabuli. Hal serupa terjadi dalam cerpen berjudul “Kupu-kupu merah jambu” yang menceritakan tentang guru mengaji yang melakukan kekerasan seksual terhadap anak-anak perempuan hingga mengalami kehamilan. Jika anak-anak itu tidak menurut maka ditakut-takuti dengan panasnya neraka. Masyarakat pun enggan yang melakukan protes karena guru mengaji biasanya dihormati di masyarakat. Guru mengaji yang harusnya memberi pelajaran tentang akhlak, baik-buruk malah memanfaatkan posisinya itu untuk melakukan tindak kekerasan.

Hal serupa terjadi pada cerpen berjudul “Rahasia Salma”, seorang guru olahraga yang biasa mencubit murid perempuannya di bagian pantat dan payudara. Sikap tidak demokratis dengan pertimbangan bahwa orang tua lebih tahu dari pada anak memunculkan perilaku memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Pemaksaan kehendak itu misalnya adalah pemilihan jodoh kepada anak. Pemaksaan jodoh kepada anak seperti muncul dalam cerpen “Menunggu Ibu”, “Rahasia Salma”, dan “Para Pencerita” menimbulkan masalah lain yaitu ketidakharmonisan terhadap keluarga yang kemudian berlanjut berakibat kepada anak seperti penelantaran, kebutuhan anak yang tidak terpenuhi, dan lain-lain.



Korban – pelaku

Anak-anak yang banyak menjadi korban dalam cerpen-cerpen dalam buku *Rahasia Selma* ini adalah perempuan. Anak perempuan memang rentan mengalami kekerasan karena budaya patriarki yang memandang laki-laki lebih kuat dan perempuan lebih lemah, laki-laki menguasai dan perempuan dikuasai. Dalam budaya patriarki perempuan adalah pelengkap laki-laki. Sedangkan pelaku kekerasan kebanyakan adalah laki-laki.

Tabel 2
KEKERASAN KEPADA ANAK DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK RAHASIA SELMA

NO	Judul	Tokoh anak-anak	Bentuk kekerasan	Yang melakukan kekerasan	Sebab terjadinya kekerasan	Akibat kekerasan
1	Pohon Kersen	Aku (sudut pandang orang pertama) tokoh utama sebagai pencerita.	Kekerasan seksual. Dirayu dengan iming-iming buku bacaan komik.	Orang dekat. Satu rumah. Saudara angkat.	Kurangnya pengawasan orang tua.	Sakit secara fisik. Sakit secara psikis, ingin tinggal di pohon krasen tidak betah tinggal di rumah.
2	Menunggu Ibu	Pia Ena	Kekerasan verbal dan non verbal. Verbal seperti Penelantaran dan	Yang Ena, kekerasan fisik dilakukan sesama anak-anak atas dasar superior	Perceraian, kemiskinan.	Kematian kepada Ena, gangguan fisik dan psikis kepada Pia.

			membentak, meremehkan.	kepada inferior. Anak kandung kepada keponakan yang menjadi anak pungut. Oleh keluarga dekatnya sendiri seperti ibu dan orang paman.		
3	Kupu-kupu Merah Jambu	Anak perempuan yang disimbulkan kupu-kupu	Kekerasan seksual oleh tetangga dengan iming-iming sayur. Oleh guru ngaji dengan ancaman surge neraka.	Guru mengaji, tetangga, bapak.	Pengawasan dan kurang pedulinya masyarakat.	Sakit fisik.
4	Mercusuar	Hana	Karena dia etnis Tionghoa maka di diskriminasikan oleh teman dan tetangganya.	Tetangga	Pandangan yang diskriminasi terhadap etnis lain/	Psikis
5	Rahasia Selma	Salma dan teman-temannya di kelas.	Kekerasan fisik berupa pencubitan di anggota tubuh anak seperti pantat, panyudara.	Guru olah raga.	Ketidaktahuan guru terhadap dampak kekerasan yang dilakukannya.	Anak tidak menyukai pelajaran yang diampu guru tersebut.
6	Kesediaan	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
7	Drama	Tidak ada				
8	Para Pencerita	Dia	Penelantaran	Orangtua laki-laki	Ketidak harmonisan rumahtangga. Bapak yang sering selingkuh..	Anak-anak menjadi terlantar, kebutuhan hidupnya tidak tercukupi.

9	Jazirah di Utara	Dia (Seorang anak yang djodohkan oleh orang tuanya).				
10	Ingatan	Tidak ada	-			
11	Babe	Anak berumur tiga tahun	Penelantaran	Orang tua	Perceraian	Diculik

Simpulan

Sastra adalah panduan hidup, dari bahasa sansekerta sas berarti ajaran dan tra berarti alat. Artinya sastra adalah alat untuk menyampaikan ajaran. Membaca cerpen-cerpen karya Linda Christanty ini bisa terpahami hal-hal yang terkait dengan kekerasan kepada anak dan lebih berhati-hati. Hasil penelitian menunjukkan (1) Bentuk-bentuk kekerasan kepada anak adalah kekerasan seksual, penelantaran, penculikan, dan diskriminasi. (2) Pelaku kekerasan adalah orang-orang dekat yang semula tidak terduga melakukan kekerasan seperti orang tua, kakak, saudara, dan guru. (3) Sebab terjadinya kekerasan adalah kelengahan orang tua. Sebab lain adalah budaya patriarki yang menjadikan sebagian laki-laki berbuat sewenang-wenang sehingga keluarga terlantar dan kebutuhan hidup anak tidak terpenuhi. Orang tua yang memaksakan kehendak dengan memaksa anaknya menikah dengan orang pilihan orang tua menjadikan keluarga tidak harmonis dan berefek bagi kesejahteraan anak. Tempat terjadinya kekerasan adalah di rumah dan sekolah. Tempat yang seharusnya paling aman bagi anak. (5) Cara-cara kekerasan dilakukan sebagai dengan cara merayu, memberi imbalan, sebagai yang lain dengan paksaan. (6) Akibat dari kekerasan adalah bersifat fisik dan psikis. Akibat fisik misalnya anak mengalami kehamilan, sakit saat buang air selama berminggu-minggu, sedangkan akibat psikis adalah anak mengalami trauma hingga tidak suka pada pelajaran tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Desi Purnamawati. 2010. Presiden setuju kebiri syaraf libido paedofil.
<http://www.antaraneews.com/berita/524673/presiden-setuju-kebiri-syaraf-libido-paedofil>
- Chistanty, Linda. 2010. *Rahasia Salma*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Efianingrum, Ariefa. 2009. *Mengurai Akar Kekerasan (Bullying) di Sekolah* dalam Jurnal Dinamika 2009.
- Illenia S., Phebe. dan Handadari, Woelan. 2011. *Pemulihan Diri pada Korban Kekerasan Seksual*. INSAN Vol. 13 No. 02, Agustus 2011. 118-128.
- Giu, Ismail Sam dkk. 2009. *Analisis semiotika kekerasan terhadap anak dalam film ekskul*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 7, 92 Nomor 1, Januari - April 2009
- Republik Indonesia. 2003. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2002 Tentang Perlindungan Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia dan Departemen Sosial Republik Indonesia.

Pasalbessy, Jhon D. 2010. *Dampak tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak serta solusinya*. Jurnal Sasi Vol.16. No.3 Bulan Juli - September 2010

Sumijati. 2001. *Manusia dan Dinamika Budaya: dari Kekerasan sampai Baratayuda*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.

Yulfita. 2003. *Dampak krisis moneter terhadap pertumbuhan anak Indonesia, eksistensi anak, dan komitmen pada perlindungan hak-hak anak*. Di dalam: St. Sularto (ed). *Seandainya aku bukan anakmu*. Jakarta: Penerbit Kompas.